

Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Al Mujtama' Pamekasan

Sitti Hafidatul Khofifah 1, Desi Ismawati 2

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan

Email: iefaelhafidz@gmail.com, desi22@stai-almujtama.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

broken homes, social and emotional development, early childhood

Kata Kunci:

keluarga Broken home, perkembangan sosial emosional, anak usia dini

The family plays a crucial role in the social and emotional development of early childhood. Broken homes can potentially lead to emotional instability due to a lack of parental support and attention, which can impact a child's ability to interact socially and manage their emotions. This study employed a quantitative descriptive method with purposive sampling. Subjects included teachers and parents or guardians, with data collected using a questionnaire on children's social and emotional development. Data were analyzed

descriptively based on percentages. The results indicate that children from broken homes experience difficulties interacting with peers, tend to be withdrawn, and have low self-confidence in communicating. Meanwhile, emotional development scores ranged from low to very low, indicating the absence of severe emotional disorders. These findings underscore the importance of parents and teachers in providing consistent emotional support to optimize children's social and emotional development.

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan yang berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kondisi keluarga Broken home berpotensi menimbulkan ketidakstabilan emosional akibat berkurangnya dukungan dan perhatian orang tua, sehingga memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosinya. Penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian melibatkan guru dan orang tua atau wali murid, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen angket perkembangan sosial emosional anak. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga Broken home mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, cenderung menyendiri, serta memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam berkomunikasi. Sementara itu, aspek perkembangan emosional berada pada kategori rendah hingga sangat rendah, yang mengindikasikan tidak adanya gangguan emosional berat. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan guru dalam memberikan dukungan emosional yang konsisten untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak.

Pendahuluan

Sebagai manusia, tentu saja kita tidak bisa hidup seorang diri, kita pasti membutuhkan seseorang atau orang lain untuk menjalani kehidupan, dan bagian terpenting dalam kehidupan tersebut adalah sebuah keluarga. Friedman mengatakan bahwa keluarga adalah terjalinnya sebuah hubungan yang disebabkan oleh pernikahan, pengadopsian, hingga kelahiran seseorang, yang mana hubungan tersebut memiliki rasa ketergantungan satu sama lain (Mahendra et al., 2022b). Keluarga merupakan lingkup pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosionalnya. Hal-hal yang dilakukan oleh keluarga seperti pola asuh, etika interaksi dengan orang lain menjadi penentuan kepribadian anak (Khadijah Nurul Zahraini Jf, n.d.).

Idealnya, keluarga adalah tempat dimana seorang anak dapat merasakan keamanan dan kenyamanan. Selain itu, pada dasarnya keluarga berperan sebagai pendorong dan pendukung hal-hal yang menjadi minat dan bakat anak, juga menjadi penyebab utama dalam mengembangkan potensi anak (Wahid et al., 2022). Helmawati (2016) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki keluarga, dan akan dikatakan lengkap, apabila dalam keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Artamevia et al., 2024). Sebuah keluarga seharusnya memiliki

komitmen untuk saling mendukung satu sama lain, saling memberi motivasi dan nasehat, serta saling menjaga, menyayangi, dan melindungi, sehingga nantinya akan menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan kuat. Namun kenyataannya, ada beberapa keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, disebabkan karena beberapa faktor. Seperti yang terjadi dalam kasus *broken home* (Wahid et al., 2022).

Secara singkatnya, *Broken home* adalah keadaan keluarga yang tidak lagi utuh. Baik karena terjadi perceraian, kematian salah satu orang tua atau hilangnya rasa kasih dan sayang antara suami dan istri (Sari et al., 2023). Rasa saling melengkapi, saling memahami dan saling percaya tidak lagi dimiliki oleh keluarga *broken home* sehingga tidak dapat saling membangun satu sama lain (Wahid et al., 2022). dan akan berdampak pada anak.

Broken home dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak, kurangnya kasih sayang dari keluarga dapat mengganggu moral dan psikososial anak seperti yang dipaparkan oleh satata (2021). Mone (2019) menambahkan bahwa broken home akibat perceraian membawa dampak negatif pada anak, karena mereka harus melalui masa-masa kritis saat menghadapi konflik orang tua. (Sari et al., 2023). Padahal seharusnya orang tua itu mengutamakan kepentingan anaknya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Seorang anak yang berperilaku tidak sesuai norma karena kurangnya perhatian dan kasih sayang sebab salah satu orang tuanya tidak menjalankan perannya, sehingga anak kurang memiliki sosok teladan dan panutan dalam perkembangan sosialnya (Ariyanto, 2023). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih memerhatikan perkembangan anaknya, agar anak tidak merasa kehilangan sosok teladan dan panutan dalam hidupnya terutama dalam perkembangan sosial emosionalnya.

Perkembangan sosial-emosional pada anak merupakan fondasi untuk mereka berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga perkembangan ini sangat penting untuk dikembangkan. Didikan dan pembinaan dari orang tua menjadi pengaruh utama dalam perkembangan sosial emosional anak yang mana orang tua mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya dan bisa memberikan contoh yang baik untuk anak (Widiana & Sukma, 2023). Anak yang mengalami perkembangan sosial-emosional yang baik, akan lebih mudah dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya termasuk teman sebaya dan orang dewasa. Begitu pula sebaliknya, anak yang perkembangan sosialnya tidak baik, akan mengalami permasalahan dalam kehidupannya, baik saat berinteraksi ataupun beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, perkembangan sosial-emosional pada anak memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan mereka.

Munculnya masalah pada perkembangan sosial-emosional anak, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya stimulasi pada anak, anak mengalami tekanan mental, depresi, stres, atau anak berada dalam lingkungan yang memiliki perilaku sosial yang kurang baik. Tidak jarang juga disebabkan oleh kondisi keluarga yang *broken home* sehingga perkembangan anak tidak terkontrol dengan baik (Matsna et al., 2022).

Meskipun demikian, sejumlah anak dari keluarga *broken home* justru mampu menunjukkan perkembangan positif dan meraih keberhasilan. Fenomena ini, juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harisna Matsna Nur Hamidah dan Fendi Krisna Rusdiana (2022) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Pada Anak Broken Home" dengan hasil perilaku sosial negatif anak dari keluarga broken home berada pada kategori rendah terdapat persentase 68,75%, dengan jumlah anak 33 orang, pada kategori

sangat rendah terdapat persentase 31,25% dengan jumlah anak 15 orang, dan pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi, tidak terdapat anak yang memiliki perilaku sosial negatif dengan kategori tersebut. Penelitian tersebut diteguhkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Laili Sobriani, dkk (2023) dengan judul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar anak” yang mengemukakan bahwa kondisi keluarga *broken home* tidak selalu berdampak buruk, dalam beberapa kasus, pengalaman tersebut dapat menjadi motivasi bagi anak untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dewasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini melihat masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang pengaruh *broken home* secara khusus pada anak usia dini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiseno (2016) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di RA Al Mujtama kabupaten Pamekasan yaitu wali dan guru di RA Al Mujtama kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampel* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket perilaku sosial emosional siswa. Analisis data merupakan jenis analisis kuantitatif atau statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu aspek yang harus mendapatkan perhatian penting dari orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. Menurut Ali Nugraha 920190 perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya seperti keluarga, teman dan masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari (Mahendra et al., 2022). Kestabilan keluarga menjadi pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Situasi keluarga yang tidak stabil dapat memicu berbagai masalah sosial emosional anak karena kurangnya dukungan emosional untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga anak mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosionalnya.

Dari hasil anket peneliti, anak yang menjadi subjek penelitian terdiri dari anak usia 5 tahun dan 6 tahun. mayoritas hasil responden merupakan anak berusia 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak berada pada tahap perkembangan sosial emosional yang sedang berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pada usia 5-6 tahun anak mengalami masa golden age, yang mana masa ini memberikan porsi yang cukup besar dalam membentuk kualitas manusia. Sehingga tingkat kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang pada masa golden age akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pengembangan intelektual, sosial emosional maupun spiritualnya (Mahendra et al., 2022b).

Hasil anket menunjukkan bahwa anak broken home tinggal bersama salah satu orang tua atau wali. Anak yang tinggal dengan salah satu orang tua atau wali mengalami perubahan pada pengasuhan yang berbeda dibandingkan anak dari keluarga utuh. Fenomena ini konsisten dengan temuan penelitian bahwa anak dari keluarga broken home seringkali mengalami hambatan dalam hubungan sosialnya karena kehilangan stabilitas keluarga (Adawiya & Putri, 2025). Penelitian lain

juga mengemukakan bahwa anak yang mengalami perpisahan orang tua sehingga meninggalkan anak dalam pengasuhan tunggal akan membuat anak terpengaruh secara negatif dan membuat persepsi anak hancur bahwa orang tua adalah segalanya dan dari orang tua anak bisa belajar kebersamaan. Sehingga perceraian sering kali menyebabkan anak menjadi sensitif dan menunjukkan sikap perlawanan terhadap orang tua (Anak & Dini, 2024). Lama perpisahan orang tua bervariasi, mulai dari sejak anak masih bayi hingga lebih dari 5 tahun. perbedaan lama perpisahan ini berpotensi memengaruhi kondisi sosial emosional anak. Semakin lama periode setelah orang tua berpisah, perubahan sosial emosionalnya semakin dominan. Hal ini memperkuat teori bahwa stabilitas pengasuhan memengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak secara signifikan (Adawiya & Putri, 2025).

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam melihat dampak broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah dengan menggunakan instrumen angket yang diisi oleh responden. Indikator yang digunakan dalam instrumen angket adalah keadaan keluarga (broken home) dan perilaku sosial dan emosional anak. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif terhadap perkembangan sosial emosional siswa setelah mengalami broken home. Penghitungan yang digunakan dari hasil angket dapat dibaca pada tabel 1.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= persentasi

F= jumlah tanggapan dari responden

N= jumlah responden

Kriteria penilaian dampak keluarga broken home terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat dianalisis hasilnya menggunakan tabel berikut:

Tabel 1.

Kriteria tingkat penilaian dampak sosial emosional anak usia dini

No	Kriteria	Interval
1	Sangat tinggi	85%-100%
2	Tinggi	69%-84%
3	Rendah	53%-68%
4	Sangat rendah	36%-52%

Berdasarkan analisis data hasil instrumen angket peneliti yang telah diisi oleh guru dan orang tua atau wali di RA AL MUJTAMA, dipeloreh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis tingkat Perkembangan sosial anak broken home

No	Indikator	Hasil	Kategori
1	Anak kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya	71%	Tinggi
2	Anak lebih suka menyendiri dibanding bersama teman	74%	Tinggi

3	Anak sulit bekerja sama dalam kegiatan kelompok	66%	Rendah
4	Anak sering terlibat konflik saat bermain	57%	Rendah
5	Anak tampak kurang percaya diri saat berkomunikasi	71%	Tinggi

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa pada aspek anak kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan aspek anak tampak kurang percaya diri saat berkomunikasi berada pada kategori tinggi sebesar 71%, pada kategori tinggi dengan persentase 74% terdapat pada aspek anak lebih suka menyendiri dibanding bersama teman, pada kategori rendah dengan persentase 66% terdapat pada aspek anak sulit bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan pada aspek anak sering terlibat konflik saat bermain berada pada kategori rendah dengan persentase 57%.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dampak broken home sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, anak yang mengalami broken home terlihat memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan tampak kurang percaya diri saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa anak yang terlibat dalam proses perceraian memiliki keengganan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, karena rasa percaya diri anak ada pada keterikatan anak dengan orang tua. Sehingga masalah yang terjadi pada orang tua akan menyebabkan anak menjadi kecewa dan membuat anak mengembangkan keraguan pada dirinya (Elviona, n.d.). Selain itu, anak dari broken home di RA Al Mujtama lebih suka menyendiri dibanding bersama teman, mereka

cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena kurangnya dorongan sosial pada anak tersebut. penelitian lain juga menyatakan bahwa anak broken home sangat penting untuk mendapatkan dorongan sosial yang baik dari lingkungannya agar mendapatkan pengalaman dalam hal *problem solving* untuk masalah keluarga yang dihadapinya (Pendidikan et al., 2020).

Tabel 3

Analisis tingkat perkembangan emosional anak broken home

No	Indikator	Hasil	Kategori
1	Anak sulit mengepresikan perasaannya dengan baik	66%	Rendah
2	Anak mudah marah atau menangis berlebihan	43%	Sangat rendah
3	Anak menunjukkan rasa cemas atau takut berlebihan	40%	Sangat rendah
4	Anak dapat mengendalikan emosi saat menghadapi masalah	54%	Rendah
5	Anak tampak murung atau sedih tanpa jelas	63%	Rendah

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional anak secara umum berada pada kategori rendah hingga sangat rendah pada seluruh aspek yang diukur. Temuan ini menndikasikan

bahwa anak tidak menunjukkan kecenderungan gangguan emosional yang serius, namun masih memerlukan perhatian dan stimulasi yang tepat dalam aspek pengelolaan dan ekspresi emosi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa stabilitas keluarga berperan penting dalam perkembangan emosional anak usia dini (Elviona, n.d.).

Pada indikator kesulitan mengepresikan perasaan, diperoleh hasil sebesar 66% dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan emosi secara cepat. Studi literatur terbaru menunjukkan bahwa anak dari keluarga broken home sering kali mengalami tantangan emosional, seperti rendahnya kepercayaan diri, emosi tidak stabil, serta kesulitan dalam regulasi emosional dan interaksi sosial dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh. Anak yang mengalami broken home cenderung lebih pendiam, kurang percaya diri, dan menunjukkan penurunan minat untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya yang merupakan bagian dari aspek sosial emosional (Elviona, n.d.).

Indikator anak mudah marah atau menangis berlebihan menunjukkan persentase 43% dengan kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak relatif mampu mengontrol emosi negatifnya dalam konteks perilaku marah dan reaksi emosional berat. Hal ini mungkin terjadi karena anak masih mendapatkan stimulasi yang cukup walaupun berada dalam keluarga broken home. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi emosional yang memadai dari orang tua dan lingkungan, cenderung mampu mengelola dan merespon emosi negatif dengan lebih adaptif, termasuk menahan ekspresi marah yang berlebihan atau menangis sebagai bentuk respon terhadap frustrasi pada situasi sosial dan pembelajaran sehari-hari (Wardhani et al., 2024). Namun, kondisi keluarga seperti broken home dapat menjadi salah satu faktor resiko yang

memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, termasuk kemampuan dalam mengendalikan marah dan ekspresi emosional. Penelitian lain berpendapat bahwa anak dari broken home sering mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi, dan ketidak stabilan emosi. Hal ini antara lain terjadi karena perubahan pola asuh, konflik orang tua dan kurangnya dukungan emosional yang konsisten yang sering terjadi dalam keluarga broken home (Elviona, n.d., 2024).

Dengan demikian, meskipun dalam penelitian ini indikator marah atau menangis berlebihan berada pada kategori sangat rendah, temuan tersebut perlu dipahami bersama dengan konteks resiko lingkungan keluarga. Anak yang mendapatkan dukungan emosional cenderung menunjukkan regulasi emosi yang lebih sehat, sementara anak yang berasal dari broken home membutuhkan perhatian dan intervensi khusus untuk memperkuat kemampuan sosial emosionalnya agar tetap berkembang optimal dalam berbagai situasi sosial dan emosional.

Selanjutnya indikator kecemasan atau ketakutan berlebihan memperoleh persentase 40% dengan kategori sangat rendah. Rendahnya tingkat kecemasan menunjukkan bahwa anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menyebutkan bahwa lingkungan yang suportif dan responsif dapat membantu anak mengembangkan rasa aman secara emosional. Penelitian lain juga menegaskan peran penting lingkungan keluarga dalam mengurangi kecemasan pada anak usia dini, dimana suasana keluarga yang hangat dan interaksi yang positif dapat menurunkan gejala kecemasan serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengatasi stres (Probolinggo et al., 2025). Dengan demikian, rendahnya kecemasan pada anak dalam penelitian ini mungkin mencerminkan keberhasilan lingkungan keluarga dan sekolah dalam menyediakan rasa aman dan dukungan emosional. Namun tetap penting melihat kondisi keluarga secara holistik, terutama bagi anak yang mungkin berasal dari keluarga

broken home, karena mereka memerlukan dukungan tambahan agar perkembangan sosial emosional tetap optimal dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Indikator terakhir yaitu anak tampak murung atau sedih tanpa sebab yang jelas menunjukkan persentase 60% dengan kategori rendah. Kondisi ini menandakan bahwa gejala kesedihan yang tidak jelas penyebabnya jarang terjadi. Meskipun begitu penting untuk lebih memperhatikan dan memastikan perkembangan anak terutama yang berada dalam keluarga broken home karena anak tersebut cenderung lebih membutuhkan dukungan emosional dan sosial yang lebih intensif untuk mencegah munculnya kesedihan atau penarikan diri yang lebih serius dikemudian hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak berada pada kondisi yang cukup baik. Namun masih diperlukan upaya penguatan. Khususnya dalam ekspresi dan regulasi emosi. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat melalui komunikasi yang terbuka, pembelajaran sosial emosional, serta lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan emosi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dan guru secara kolaboratif dalam perkembangan sosial emosional anak dapat memperkuat kemampuan anak untuk mengelola emosi, membangun kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan sosialnya (Ibtidaiyyah et al., 2023).

Dengan demikian, meskipun temuan penelitian ini menunjukkan kondisi emosional anak secara umum dalam kisaran yang baik, pendekatan pendidikan yang holistik dan dukungan keluarga yang kuat tetap krusial terutama bagi anak dari keluarga broken home, agar kemampuan sosial emosionalnya tetap berkembang secara optimal. Hal ini mencakup pembinaan hubungan afektif yang hangat, peningkatan

keterampilan regulasi emosi melalui praktik pembelajaran sosial emosional, serta dukungan sinergis antara rumah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat ketahanan emosional anak dalam menghadapi berbagai situasi sosial emosional.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga Broken home memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang tumbuh dalam keluarga Broken home cenderung mengalami kendala dalam aspek sosial, seperti keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kecenderungan menarik diri, serta rendahnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga berdampak pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Pada aspek emosional, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak secara umum berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan tidak ditemukannya gangguan emosional yang signifikan. Meskipun demikian, anak tetap membutuhkan perhatian serta stimulasi yang sesuai, khususnya dalam kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dan guru menjadi factor penting dalam memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta membangun kerja sama yang harmonis antara keluarga dan sekolah. Upaya tersebut diperlukan agar perkembangan sosial emosional anak usia dini, terutama dari keluarga Broken home, dapat berkembang secara optimal.

Referensi

- Adawiya, R. Al, & Putri, M. R. (2025). *Psychological Development and Children 's Academic Achievement : A Study of the Impact of Broken Homes*. 4(3), 824–833.
- Anak, E., & Dini, U. (2024). * *Corresponding author. Jalan Budi Utomo No.10, 63471 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia*. 6, 161–172.
- Ariyanto, K. (2023). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak*. 3, 15–23.
- Artamevia, P. S., Zahro Pangesti, F., Sobiyati, P., Sapitri, M., & Siregar, M. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(1), 19–29. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i1.694>
- Elviona, N. (n.d.). WASPADAI DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *WASPADAI DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP EMOSIONAL ANAK USIA DINI*, 12.(3).
- Ibtidaiyyah, M., Susanti, M., Rahmah, H., Ruwaida, H., Tinggi, S., & Qur, I. A.-. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(1), 562–571.
- Khadijah Nurul Zahraini Jf (Ed.). (n.d.). *Perkembangan sosial anak usia dini* (Ed. 1, Cet). Oktober 2021 Hak.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022a). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)*. 7(2), 562–566.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022b). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562–566. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>
- Matsna, H., Hamidah, N., & Rusdiana, F. K. (2022). *Hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken home*. 2, 377–384.
- Pendidikan, J., Sekolah, L., & Gorontalo, U. N. (2020). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Nurtia Massa 1, Misran Rahman 2, Yakob Napu 3*. 1(1), 1–12.
- Probolinggo, A. S. M., Halimah, S. N., Anak, P., & Dini, U. (2025). *PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK USIA DINI YANG MENGALAMI KECEMASAN SOSIAL: STUDI KASUS DI RA*

IHYAUSSALAFIYAH KETAWANG. 06(04), 612–623.

- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., Susilo, S. V., Indonesia, U. P., & Majalengka, U. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERUBAHAN*. 8(4), 1626–1633.
- Wardhani, K. K., Iriyanto, T., Damayani, R., & Maningtyas, T. (2024). *Pengembangan Media Permainan Face Poly Untuk Menstimulasi Kemampuan Sosial Emosional Anak*. 07(01), 81–89.
- Widiana, M., & Sukma, D. (2023). *Perilaku sosial negatif siswa dari keluarga broken home*. 3(1), 14–21.